

ARTIKEL

MODEL KONSEPTUAL PADA MANAJEMEN RANTAI PASOK AGRIBISNIS KOMODITAS KOPI DI JAWA BARAT (Studi Kasus : IKM/UKM Komoditas Kopi di Jawa Barat)

TOTO RAMADHAN

NPM : 16.90.10017



PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2023

ABSTRAK

Panalungtikan dilaksanakeun ngagunakeun métode déskriptif jeung induktif, nya éta ngumpulkeun, nepikeun, nganalisis jeung nguji proposisi, ogé nyieun kacindekan jeung saran. Tina hasil analisis data panalungtikan, dimeunangkeun sababaraha kacindekan saperti ieu di handap: 1). Ranté suplai kopi di Jawa Barat miboga sababaraha jalur anu béda-béda di unggal daérah. Kasadiaan fasilitas jeung sumber daya jadi faktor bédana dina penanganan distribusi kopi di hiji wewengkon, 2). Pola manajemen rantai pasok agribisnis kopi Jawa Barat mibanda tilu aliran ranté suplai, nyaéta aliran produk, aliran informasi jeung aliran keuangan. Ieu aliran produk atawa barang ngalir ti hulu (unpstream) ka hilir (hilir), 3). Pola manajemen rantai suplai pikeun agribisnis komoditi kopi Jawa Barat miboga 7 ban ranté suplai, nya éta; ban tani, ban grup tani, ban distributor, grosir ban, ban eceran, ban warung kopi, jeung roastery ban. Modél konseptual manajemen rantai suplai agribisnis Kopi Jawa Barat digunakeun pikeun ngaronjatkeun kinerja ranté suplai jeung ngaoptimalkeun jaringan ranté suplai kopi jeung ngaronjatkeun daya saing palaku ranté suplai kopi Jawa Barat.

Kata Kunci: Ranté Pasokan Kopi, Modél Konseptual

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan induktif, yaitu mengumpulkan, menyajikan, menganalisis dan melakukan pengujian proposisi, serta membuat kesimpulan dan saran. Dari hasil analisis data penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1). Rantai pasok kopi di Jawa Barat memiliki beberapa alur yang berbeda di masing-masing wilayah. Ketersediaan fasilitas dan sumber daya menjadi salah satu faktor perbedaan penanganan distribusi kopi dalam suatu wilayah, 2). Pola manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi Jawa Barat terdapat tiga aliran supply chain yaitu aliran produk, aliran informasi, dan aliran finansial. Aliran produk atau aliran barang ini mengalir dari hulu (*unpstream*) hingga ke hilir (*downstream*), 3). Pola manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi Jawa Barat ini mempunyai 7 tire rantai pasok, yaitu ; tire petani, tire kelompok tani, tire distributor, tire pedagang besar, tire ritel, tire kedai kopi, dan tire roastery. Model konseptual manajemen rantai pasok agribisnis komoditas Kopi Jawa Barat digunakan untuk meningkatkan kinerja rantai pasok serta mengoptimalkan jaringan rantai pasok kopi dan meningkatkan daya saing pelaku rantai pasok kopi Jawa Barat

Kata Kunci: Rantai Pasok Kopi, Model Konseptual

ABSTRACT

The research was conducted using descriptive and inductive methods, namely collecting, presenting, analyzing and testing propositions, as well as making conclusions and suggestions. From the results of research data analysis, several conclusions were obtained as follows: 1). The coffee supply chain in West Java has several different channels in each region. The availability of facilities and resources is one of the different factors in handling coffee distribution in a region, 2). The supply chain management pattern for the West Java coffee commodity agribusiness consists of three supply chain flows, namely product flows, information flows, and financial flows. This product flow or flow of goods flows from upstream (unpstream) to downstream (downstream), 3). The West Java coffee commodity agribusiness supply chain management pattern has 7 supply chain tires, namely; farmer tire, farmer group tire, distributor tire, wholesaler tire, retail tire, coffee shop tire, and tire roastery. The conceptual model of supply chain management for the West Java Coffee commodity agribusiness is used to improve supply chain performance and optimize the coffee supply chain network and increase the competitiveness of West Java coffee supply chain actors

Keywords: Coffee Supply Chain, Conceptual Model

I. PENDAHULUAN

Rantai nilai kopi di Indonesia mengalami transformasi selama beberapa dekade terakhir, seperti halnya di negara-negara lain. Rantai nilai global untuk kopi dicirikan dengan semakin meningkatnya pengaruh (tata kelola) dari perusahaan-perusahaan penyangraian multinasional yang besar. Tetapi konsentrasi pasar di bidang penyangraian global agaknya dikendalikan oleh pertumbuhan sektor kopi spesial yang cenderung menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan kecil dan menengah. Pengaruh perusahaan-perusahaan penyangraian, termasuk perusahaan-perusahaan multinasional yang besar. Kapasitas untuk keberhasilan melaksanakan program-program rantai pasokan yang keberlanjutan adalah salah satu aspek daya saing yang semakin penting untuk para eksporter, dan banyak dari mereka sekarang aktif mengkoordinasikan rantai pasokan yang ketat sampai ke tingkat petani di Indonesia.

Akan tetapi, di seluruh Indonesia khususnya Jawa Barat pemasaran kopi di tingkat petani secara umum masih melibatkan petani kecil yang tetap melakukan transaksi penjualan dengan pengumpul tingkat pertama (kadang-kadang disebut tengkulak), yang membeli kopi langsung ke petani atau melalui pasar desa tradisional. Kopi Arabika seringkali dijual oleh petani sebagai kopi setengah kering yang masih berkulit ari (parchment coffee) untuk diproses lebih lanjut di pusat penggilingan. Sedangkan kopi Robusta diproses secara kering dan dikupas kulitnya di tingkat petani,

dijual kepada rantai pasokan yang lebih luas sebagai biji asalan (belum disortir dan dibedakan menurut jenis kualitasnya). Umumnya, penjualan kopi secara tradisional harus melalui tiga atau empat tangan sebelum sampai ke pabrik pengolahan atau ke tangan eksporter.

Masalah yang dihadapi oleh IKM/UKM komoditas kopi di Jawa Barat meliputi aspek bahan baku, produksi, pemasaran dan infrastruktur. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah:

1. Bahan Baku

Masalah yang dihadapi pada aspek bahan baku meliputi:

- a. Komposisi jenis tanaman dan produksi kopi tidak seimbang. Produksi kopi Robusta jauh lebih besar (83 %) dibanding kopi Arabika (17 %). sedangkan permintaan pasar lebih menyukai kopi Arabika.
- b. Kurangnya pengetahuan penanganan panen dan pasca panen oleh petani sehingga mutu biji kopi masih rendah, baik sebagai bahan baku pada industri pengolahan kopi maupun untuk ekspor.
- c. Jaminan pasokan bahan baku kopi masih rendah baik dalam hal jumlah, mutu maupun kontinuitas.

2. Produksi

Masalah-masalah yang dihadapi pada aspek produksi meliputi:

- a. Produktivitas masih sangat rendah. baru sekitar 50% dari potensi produksinya. sedangkan kesadaran petani

- untuk menggunakan benih unggul juga masih rendah.
- b. Sebagian besar areal kopi dikelola dalam bentuk perkebunan Rakyat dengan penerapan kultur teknis yang belum sesuai dengan teknologi anjuran.
 - c. Terbatasnya fasilitas produksi dan pengolahan biji kopi (misalnya mesin/peralatan: pengering, pengupas dan sortasi), utamanya di tingkat usaha industri skala kecil dan menengah.
 - d. Terbatasnya penguasaan teknologi proses pada tahap roasting.
 - e. Penerapan Good Manufactural Practices yang masih rendah sehingga mutu produk kopi yang dihasilkan juga rendah.
 - f. Kurangnya kemampuan melakukan inovasi dan diversifikasi produk sesuai dengan permintaan pasar domestik maupun internasional.
3. Pemasaran
- Masalah-masalah yang dihadapi dalam aspek pemasaran antara lain adalah:
- a. Tingginya tarif bea masuk bahan penolong seperti kemasan produk dan gula.
 - b. Rendahnya adopsi teknologi oleh petani dan inovasi untuk melakukan diversifikasi produk kopi olahan sesuai permintaan pasar domestik dan internasional.
 - c. Terbatasnya akses pasar internasional sehingga ekspor kopi sebagian besar hanya ditujukan ke pasar ekspor tradisional seperti Uni Eropa, Jepang dan USA.
 - d. Adanya diskriminasi tarif bea masuk di kawasan Uni Eropa terhadap komoditi kopi Indonesia (3.4%), sementara kopi dari negara lain dibebaskan dari tarif bea masuk tersebut.
 - b. Sebagai salah satu negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia, mulai tanggal 30 Mei 2006 Jepang menerapkan dan memperketat ketentuan Batas Ambang Kandungan Pestisida (Maximum Residue Limit/MRL) pada produk pertanian termasuk kopi. Ada 140 jenis bahan kimia (agrochemical) yang diatur ambang batasnya sedangkan petani kopi Indonesia banyak menggunakan bahan kimia tersebut.
 - a. Pada bulan Desember 2009, terdapat laporan bahwa ekspor kopi Indonesia ke Jepang (terutama yang berasal dari Lampung, Jawa Timur dan Sumsel) mengandung konsentrasi Carbaryl di atas batas yang ditetapkan oleh Pemerintah Jepang (0.01 ppm)
 - b. Carbaryl yang ditemukan pada beberapa pestisida dan banyak digunakan oleh petani untuk mengendalikan hama tanaman kopi dan tanaman peneduh, sering menjadi kontaminan.

4. Infrastruktur
Masalah-masalah yang dihadapi dalam aspek infrastruktur antara lain adalah:
- a. Kurangnya dukungan infrastruktur di tingkat usahatani/budidaya tanaman kopi (jalan, alat transportasi) dan terbatasnya tenaga listrik untuk industri pengolahan kopi
 - b. Belum optimalnya kegiatan forum komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan, terutama yang mengarah pada pembentukan kerjasama dan kemitraan.

Model pemasaran kopi saat ini, terdapat beberapa pihak yang terlibat di dalamnya. Kondisi di lapangan dari beberapa diskusi tentang pemasaran kopi, hampir di semua daerah petani mengalami kesulitan untuk memasarkan secara langsung kopi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan ekspor luar negeri. Usaha untuk menelusuri rantai pemasaran dilakukan tetapi akhirnya hanya akan sampai di pelabuhan terdekat. Kasus di Sumatera utara adalah kopi hanya diketahui sampai di Medan, Kasus di Jawa, kopi diketahui sampai di Jakarta dan Surabaya, setelah itu tidak tahu lagi kemana arah perjalanan kopi mereka.

terjadi saat ini adalah panjangnya sistem pendistribusian yang berdampak pada rendahnya pendapatan di tingkat petani. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan metode atau cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan

Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (Jabarprov, 2016), menilai rantai perdagangan di tingkat lokal saat ini terlalu berbelit-belit, sehingga membuat harga kopi di tingkat petani kurang menjanjikan. Dengan dilakukannya ekspor langsung dari Jawa Barat ke tingkat internasional harga kopi akan jauh lebih baik, selama ini ekspor biji kopi Jabar melalui Surabaya dan Medan sebelum ke negara tujuan. Dengan ekspor langsung bisa meningkatkan harga jual biji kopi di tingkat petani dan membantu para petani untuk tetap bertahan menanam kopi.

Rantai pasok kopi di Jawa Barat memiliki beberapa alur yang berbeda di masing-masing wilayah. Ketersediaan fasilitas dan sumber daya menjadi salah satu faktor perbedaan penanganan distribusi kopi dalam suatu wilayah. Sebagai contoh di wilayah Cianjur, petani menerima bantuan mesin dari pemerintah, namun tidak ada air bersih yang cukup untuk melakukan proses pulper serta hasil panen cherry kopi dibawah kapasitas mesin yang tersedia, sehingga petani hanya dapat mengolah cherry kopi untuk dijual ke pengumpul.

Berdasarkan hasil pemetaan aliran rantai pasok kopi Jawa Barat maka dapat dikatakan bahwa sistem distribusi yang dilakukan saat ini sangat rumit. Permasalahan yang distribusi. Permasalahan lainnya, perusahaan eksportir masih dikuasai oleh perusahaan swasta di Medan dan Semarang, sehingga untuk melakukan ekspor, Jawa Barat masih melalui perusahaan eksportir tersebut. Selain itu, perputaran uang

di tingkat petani dalam upaya pembangunan ekspor kopi langsung dari Jawa Barat menjadi salah satu penyebab tidak dilakukannya ekspor kopi dari Jawa Barat.

Chopra dan Meindle (2019) menyatakan manajemen rantai pasok terkait dengan pengelolaan aset-aset rantai pasok serta aliran produk, informasi dan aliran uang untuk memaksimalkan keuntungan dari rantai pasok itu sendiri, maka tujuan dari rantai pasok seharusnya adalah memaksimalkan keseluruhan nilai yang diperoleh dari seluruh pihak yang terkait dalam pembuatan produk. Manajemen rantai pasok dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya peran semua pihak dalam menciptakan produk yang murah, berkualitas dan cepat. Dalam manajemen rantai pasok juga melibatkan pihak-pihak eksternal seperti pemasok yang terlibat dan dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar berjalan dengan baik, dengan memilih pemasok yang tepat maka perusahaan akan terhindar dari kekosongan atau kerusakan barang (Indrajit 2018).

Menurut (Frohlich 2018), banyak industri yang tidak memiliki kontrol yang baik terhadap rantai pasokannya, untuk meminimalisir hal tersebut, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan rantai pasok itu sendiri. Pengukuran kinerja rantai pasok akan memberikan peluang besar untuk memperbaiki dan mengembangkan manajemen rantai pasok pada semua industri (Bolstorff 2018).

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di

atas perlu kiranya penulis membatasi masalah yang akan diteliti difokuskan pada:

1. Tema sentral disertasi ini adalah pengembangan model konseptual pada manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi di Jawa Barat (Studi kasus : IKM/UKM komoditas kopi di Jawa Barat).
2. Lokus penelitian dilaksanakan di wilayah pengembangan Komoditas Kopi di wilayah Jawa Barat
3. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif eksploratif, interview mendalam, serta sifat penelitiannya adalah single case study.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, agar apa yang penulis akan tuangkan sebagai bahan penelitian yang tidak terlalu luas, maka penulis berusaha untuk membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana pola dan kinerja manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi di Jawa Barat.
2. Bagaimana kendala-kendala dalam manajemen rantai pasok komoditas agribisnis kopi di Jawa Barat.
3. Bagaimana model konseptual manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi di Jawa Barat, dengan memperhatikan kinerja Rantai pasok komoditas kopi tersebut.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan dan pembatasan masalah, maka tujuan

penelitian adalah untuk mengkaji dan mengetahui :

1. Menyusun Pola manajemen dan kinerja rantai pasok agribisnis komoditas kopi di Jawa Barat.
2. Kendala-kendala dalam manajemen rantai pasok komoditas agribisnis kopi di Jawa Barat.
3. Model konseptual manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi di Jawa barat, dengan memperhatikan kinerja rantai pasok tersebut.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan agar diperoleh manfaat baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis.

Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan penelitian selanjutnya.
2. Sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan bagi para mata rantai yang terlibat dalam rantai pasokan komoditas kopi di Jawa Barat.

Manfaat Praktis

Dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah Provinsi Jawa Barat pembuatan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan pembangunan perkebunan komoditas kopi.

II. KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

Kerangka Pemikiran

Supply Chain Management (SCM) sebagai manajemen dari jaringan bisnis mulai dari awal produksi sampai kepada pemenuhan permintaan

barang-barang dan jasa yang diinginkan konsumen akhir. Konsep manajemen rantai pasok (SCM) merujuk pada manajemen keseluruhan proses produksi, distribusi, dan pemasaran di mana konsumen dihadapkan pada produk yang sesuai dengan keinginannya dan produsen dapat memproduksi produk dengan jumlah, kualitas, waktu, dan lokasi yang tepat. Kajian manajemen rantai pasok meliputi hal yang sangat luas, mulai dari titik awal sebelum proses produksi, proses produksi, proses inventori dan distribusi, sampai kepada titik akhir konsumen.

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan suatu jaringan fisik yang memasok bahan baku, memproduksi barang hingga mengirimkan ke pengguna akhir dengan tepat waktu dan kualitas yang bagus. Sedangkan manajemen rantai pasok (*supply chain management*) merupakan sebuah pendekatan atau metode yang terintegrasi atas dasar kolaborasi. *Supply chain management* berorientasi pada internal dan eksternal perusahaan yang menyangkut hubungan dengan mitra (Ceha, 2018). SCM menggambarkan disiplin optimasi dalam mendistribusikan barang, jasa atau informasi dari pemasok ke pelanggan yang terdiri dari pemasok, produsen, distributor, dan konsumen. SCM menunjukkan berbagai indikator seperti peramalan permintaan, ketersediaan produk, manajemen persediaan dan distribusi. (Palomino, et al, 2017)

Manajemen rantai pasok meliputi seluruh aktivitas yang mencakup pembelian dan pengubahan bentuk barang atau

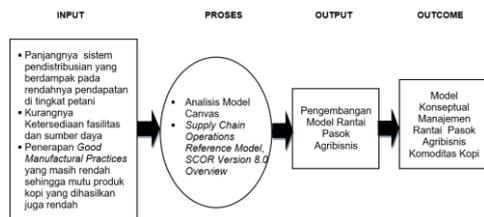
produk, serta fungsi pelayanan yang penting bagi keseluruhan hubungan pemasok (*supplier*) dan distributor untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Hasil kajian Brandenburg dan Rebs (2018) tentang perspektif model manajemen rantai pasok berkelanjutan (*Sustainable Supply Chain Management/SSCM*) diperoleh temuan pokok bahwa model SSCM yang ada masih terfokus pada pendekatan deterministik dan mengabaikan pendekatan stokastik yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan faktor sosial. Kini dan ke depan pendekatan pemodelan manajemen rantai pasok harus dilakukan secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek teknis-ekonomi, aspek lingkungan, dan faktor sosial, sehingga memiliki wilayah aplikasi yang lebih luas. Melalui pendekatan SSCM pada industri kopi diharapkan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mengurangi tekanan sosial terhadap eksistensi industri kopi.

Hasil penelitian Kaplinsky dan Morris (2019), analisis rantai nilai merupakan kegiatan lengkap yang diawali dari perumusan konsep, kegiatan produksi, mengirimkan ke pelanggan melalui pedagang, pengolah, dan distributor; hingga ke konsumen akhir, sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa rantai nilai adalah seluruh kegiatan yang membentuk keseluruhan 'rantai' yang menghubungkan produsen dengan konsumen, dan tiap kegiatan menambahkan 'nilai' pada produk akhir (ACIAR 2018). Dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan saling melengkapi antara konsep manajemen rantai pasok dengan analisis rantai nilai. Dalam pengembangan rantai nilai, Garrett dan Pena (2016) menekankan pentingnya dampak pengembangan terhadap status gizi. Melalui konsep "*nutrition-sensitive value chains*", pengembangan rantai nilai diharapkan dapat meningkatkan status gizi para pelakunya (terutama petani), yaitu (1) secara tidak langsung melalui peningkatan pendapatan sehingga meningkatkan daya beli, termasuk untuk pangan; (2) secara langsung melalui peningkatan produksi komoditas pangan yang memiliki nilai gizi tinggi.

Ada enam hal pokok yang harus diperhatikan dalam manajemen rantai pasok, yaitu dalam memperhatikan aliran barang/komoditas, aliran jasa, maupun aliran informasi. Keenam hal tersebut adalah (1) aktivitas yang dilakukan apakah menghasilkan nilai tambah; (2) bagaimana atau di mana peranan jasa pelayanan di setiap titik simpul atau mata rantai pasok; (3) apa dan siapa yang menentukan harga; (4) hubungan kesepadanan di antara tiap pelaku usaha dalam rantai pasok; (5) bagaimana nilai tambah yang tercipta di tiap simpul itu didistribusikan secara adil di antara pelaku rantai pasok; dan (6) siapa saja pemeran utama atau penentu (*key decision-makers*) dalam rantai pasok (Ilham et al. 2018).

Kerangka berpikir pengembangan model konseptual pada manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi di Jawa Barat, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Berpikir Peneliti

Proposisi Penelitian

Dalam merelasikan data yang diperoleh berdasarkan kondisi di lapangan yang sebenarnya serta informasi-informasi yang relevan dalam mendukung kajian ini maka peneliti membuat beberapa proposisi berikut ini.

1. Pola dan kinerja manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi di Jawa Barat belum optimal .
2. Terdapat kendala-kendala dalam manajemen rantai pasok komoditas agribisnis kopi di Jawa Barat.
3. Diperlukan model konseptual manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi di Jawa barat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *case study*, dengan mengambil kasus model konseptual pada manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi. Penelitian ini dilaksanakan di IKM/UKM komoditas kopi di Jawa Barat.

Berdasarkan hasil pemetaan aliran rantai pasok kopi Jawa Barat

maka dapat dikatakan bahwa sistem distribusi yang dilakukan saat ini sangat rumit. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah panjangnya sistem pendistribusian yang berdampak pada rendahnya pendapatan di tingkat petani. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan metode atau cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan distribusi. Permasalahan lainnya, perusahaan eksportir masih dikuasai oleh perusahaan swasta di Medan dan Semarang, sehingga untuk melakukan ekspor, Jawa Barat masih melalui perusahaan eksportir tersebut. Selain itu, perputaran uang di tingkat petani dalam upaya pembangunan ekspor kopi langsung dari Jawa Barat menjadi salah satu penyebab tidak dilakukannya ekspor kopi dari Jawa Barat.

Berangkat dari pengamatan terhadap fenomena ini, peneliti ingin menganalisa dan menemukan jawaban logis mengapa fenomena itu masih ada hingga saat ini, karena dengan melakukan penelitian kualitatif penulis dapat melakukan penelitian dengan cara terjun langsung dan mengamati, serta melakukan analisa langsung terhadap sumber data dan berhadapan langsung aktor kegiatan, sekaligus memberikan tafsiran dan makna pada setiap data dan informasi yang diperoleh. Persoalan yang kompleks, dinamis dan penuh makna dan harus diungkap secara menyeluruh sangatlah sulit untuk digambarkan dengan nilai kuantitatif (angka-angka). Persoalan seperti ini hanya mungkin untuk digambarkan dengan pendekatan kualitatif karena:

1. Analisis kualitatif lebih adaptif dan lebih sesuai untuk menjawab permasalahan yang kompleks.
2. Analisis kualitatif lebih peka dan lebih luwes untuk menangkap hal-hal yang sulit untuk dikuantifikasikan tetapi memungkinkan untuk dilukiskan dengan rangkaian kata-kata berupa pendapat atau opini.
3. Dengan pendekatan kualitatif dimungkinkan hubungan yang lebih erat antara peneliti dan narasumber, sehingga bagi suatu pendapat yang masih multitafsir bisa diklarifikasi dengan menggunakan berbagai penjelasan dan atau mempertanyakan kembali apa yang ada di dalam alam pikiran narasumber.

HASIL PENELITIAN

Pola Dan Kinerja Manajemen Rantai Pasok Agribisnis Komoditas Kopi di Jawa Barat belum optimal

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kopi di Indonesia. Kopi Jawa Barat memiliki kekhasan tersendiri yang biasa disebut Java Preanger. Letak geografis Jawa Barat sangat mendukung dalam pengembangan kopi sehingga telah banyak menghasilkan kopi yang memiliki citra khas tersendiri atau *specialty coffee Indonesia*

Manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi Jawa Barat digambarkan menggunakan metode bisnis proses divalidasi dengan *Supply Chain Operations Reference Model, SCOR Version 8.0 Overview* dan Business Model

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Supply Chain Operation Reference (SCOR) Tire Petani

No	Performance Attributes	MetriK SCOR	Nilai	Hasil	Rumus	Satuan	Kinerja
1	Reliability	Perfect Order Fulfillment (%)	16	100%	(Order Terkirim Komplit dan Tepat Waktu / Jumlah total Order) x 100	Ton, %	Penjualan yang dilakukan pada tire petani ini adalah buah ceri.
2	Responsivness	Order Fulfillment Cycle Time (Hari)	16	24	Source Cycle Time + Delivery Cycle Time + Make Cycle Time	Hari	Pada dasarnya para petani kopi masih belum mempunyai pengetahuan penanganan kopi yang baik
3	Agility	Upside Supply Chain Flexibility	30	40	Maksimum (Upside Source Flexibility, Upside Make Flexibility, Upside Deliver Flexibility)	Hari	Kurangnya pengetahuan tentang pengolahan kopi
		Upside Supply Chain Adaptability	17%	20%	Minimum (Upside Source Adaptability, Upside Make Adaptability, Upside Deliver Adaptability)	%	Kualitas kopi belum seragam
		Downside Supply Chain Adaptability	25%	20%	Minimum (Downside Source Adaptability, Downside Make Adaptability, Downside Deliver Adaptability)	%	Kurangnya kerjasama dengan pemerintah setempat untuk bagian pemasaran
4	Asset Management	Cash to Cash Cycle Time(Waktu antara perusahaan membayar ke supplier dan menerima pembayaran dari konsumen)	14	15	Days Payable Outsanding + Inventory Days of Supply	Hari	Pengetahuan Manajemen keuangan masih kurang Para petani hanya bergantung pada satu arus pendapatan saja

Canvas (BMC) dan identifikasi strengths, weaknesses, opportunities, dan treaths, (SWOT), dan terakhir menentukan model dengan metoda

Bisnis system Planning (BSP). Pada komoditas kopi Jawa Barat terdapat tiga aliran *Supply Chain* yaitu aliran produk, aliran informasi, dan aliran

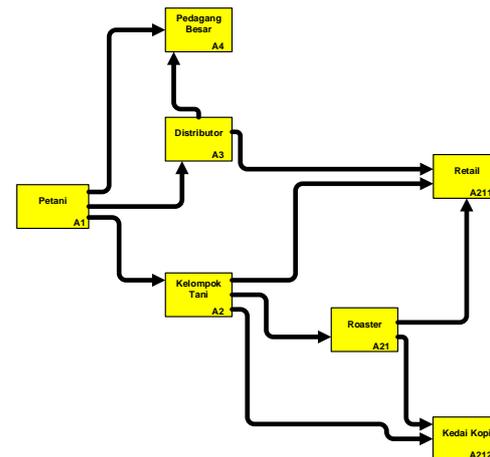
finansial. Aliran produk atau aliran barang ini mengalir dari hulu (*upstream*) hingga ke hilir (*downstream*). Sebagaimana dikemukakan oleh Pujawan (2015) bahwa rantai pasok biasanya memiliki tiga jenis aliran yang harus dikelola. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Kedua, aliran uang yang mengalir dari hilir ke hulu. Ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya

Rantai pasok merupakan sebuah teknik pengaplikasian untuk sistem pengelolaan logistik dimana semua peranan yang ikut andil didalam sebuah aktivitas bisnis, dan ini

merupakan sebuah aliran dari mata rantai penyediaan unit bahan baku hingga menjadi sebuah barang yang siap pakai” (Siswandi *et al.*, 2019).Sementara itu pola rantai pasok komoditas kopi Jawa Barat adalah sebagai berikut ; ranaai pasok komoditas kopi diawali dari hasil Bertani para Petani kopi, kemudian buah kopi yang masih berbentuk cerri tersebut mereka jual ke Kelompok Tani / koperasi, atau langsung ke Distributor komoditas kopi, atau langsung ke pedagang besar , di tire kelompok Tani/koperasi, buah kopi tersebut diolah menjadi kopi gabah (bean) , dan atau diolah menjadi kopi berasan (green bean), dan kemudian dijual ke tire ritel atau kedai kopi, atau langsung ke tire konsumen

Sementara pada tire distributor biasanya komoditas kopi langsung dijual ke konsumen (pasar) dalam bentuk gabah atau berasan

(green bean). Sementara n pada tire ritel dan tire kedai komoditas tersebut sudah dddapat diolah menjadi kopi roasted dan kemudian dijual ke konsumen (pasar), rantai pasok kondisi awal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3

Rantai Pasok Kondisi di lapangan

Terdapat kendala-kendala dalam manajemen rantai pasok komoditas agribisnis kopi di Jawa Barat

Sebagai salah satu komoditas unggulan Indonesia, komoditas Kopi memiliki masalah yang dihadapi baik dalam hal produksi seperti pencapaian target untuk penjualan. Ketepatan waktu pengiriman ke konsumen, dan harga untuk komoditas Kopi. Semua hal tersebut membutuhkan pengelolaan manajemen yang baik dalam hal Rantai Pasok dimulai dari masalah produksi, distribusi dan juga harga agar setiap pihak-pihak yang ada mendapatkan keuntungan yang sama. Pengelolaan manajemen yang buruk dapat membawa kerugian dalam suatu usaha, terutama jika memiliki Manajemen Rantai Pasok yang tidak

begitu baik karena pengelolaan yang buruk akan sangat berpengaruh langsung pada masalah produksi, waktu dan biaya, distribusi serta kualitas produk tersebut.

Tire	Segment BMC	Hambatan	Strategi
Kelompok Tani	Key Partnersip	Masih terjadi penjualan system ion	Peningkatan sarana peribankan dan koperasi untuk mengatasi pola ion di masyarakat
	Key Activity	Penjualan kopi masih berbentuk ceri dan pengolahan kopi belum maksimal	peningkatan pengetahuan tentang kopi
	Key Resources	Kurang nya pengetahuan kopi yang menyebabkan kualitas tidak seragam	Peningkatan kualitas pengolahan kopi
	Value Propositions	Pengolahan masih lemah dan belum maksimal	Peningkatan kualitas pengolahan kopi
	Customer Relationship	Masih menggunakan sistem ion karena belum memahami jual sistem online	Peningkatan sarana peribankan dan koperasi untuk mengatasi pola ion di masyarakat
	channel	Tingginya persaingan penjualan kopi dari luar daerah	Peningkatan pengetahuan tentang harga pasar
	Customer segment	Godaan penjualan ceri lebih mudah mendapatkan uang	Peningkatan sarana peribankan dan koperasi untuk mengatasi pola ion di masyarakat
	Cost Structure	Pengetahuan tentang manajemen produksi masih rendah	peningkatan pengetahuan tentang kopi
	Revenue Streams	Stok selalu tidak tersedia dan Munculnya Pesaing baru	peningkatan pengetahuan tentang kopi

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi Jawa Barat cukup baik karena, pertama pihak yang terlibat yaitu petani, pencari Kopi, pengumpul, distributor, pedagang besar dan eksportir, kedua, jaringan Rantai pasok dinilai baik dalam hal alur karena memiliki rantai yang tidak panjang dan anggota atau pihak yang terlibat tidak banyak, ketiga kualitas dari komoditas Kopi dinilai

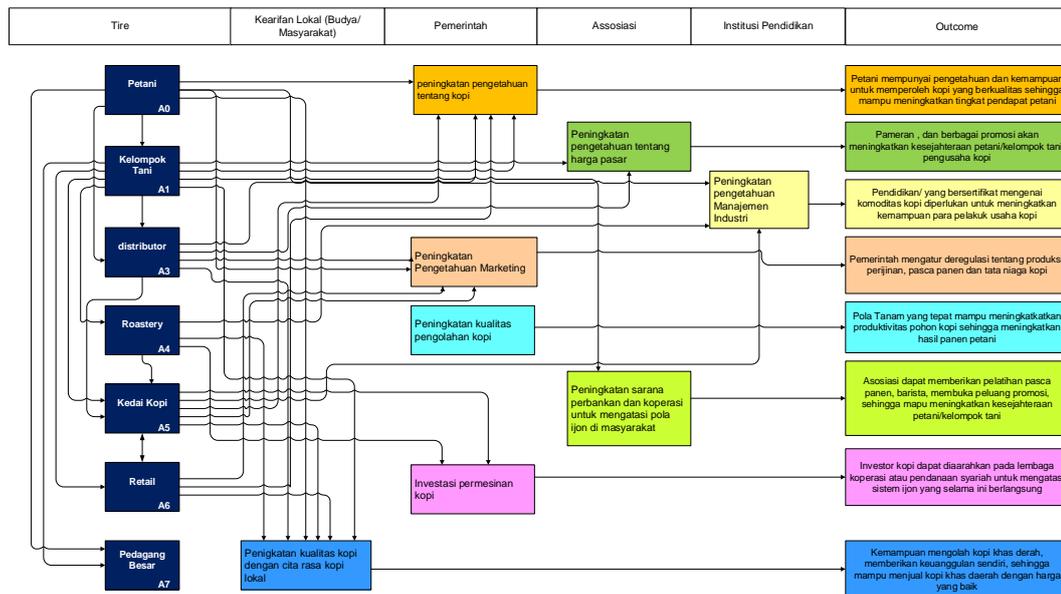
- **Model Konseptual Manajemen Rantai Pasok Agribisnis Komoditas Kopi di Jawa barat**

Rantai pasok komoditas kopi diawali dari hasil Bertani para Petani kopi, kemudian buah kopi yang masih berbentuk ceri tersebut mereka jual ke Kelompok Tani / koperasi, atau langsung ke Distributor komoditas kopi, atau langsung ke pedagang besar , di tire

bagus karena setiap pelaku terutama petani melakukan setiap tahap proses produksi dengan baik, dan terakhir yang keempat, dilihat dari margin yang ada setiap pihak dapat memperoleh keuntungan. Pada tire Petani kopi tersebut, pada hasil pengolahan data diketahui bahwa pada tire tersebut terdapat beberapa hambatan yang ada di tire tersebut ;

- Lemahnya pengetahuan tentang kopi, yaitu para petani kopi mayoritas masih Bertani kopi seperti halnya Bertani komoditas pertanian lainnya padahal kopi mempunyai karakteristik kopi mulai dari awal penanaman dan perlakuan panen ceri kopi, hambatan ini dapat ditangani dengan berbagai penyuluhan dan pelatihan bagi para petani , hal tersebut berdampak pada value added komoditas kopi itu sendiri
- Beberapa hal yang perlu dilakukan adalah peningkatan kualitas kopi, dan beberapa pelatihan serta penyuluhan pada petani juga diperlukan

kelompok Tani/koperasi/prosesor, buah kopi tersebut diolah menjadi kopi gabah (bean) , dan atau diolah menjadi kopi berasan (green bean), dan kemudian dijual ke tire ritel atau kedai kopi, atau langsung ke tire konsumen



Gambar 4
Pengembangan Model Konseptual Keseluruhan

Pengembangan model konseptual secara menyeluruh terdiri dari 8 bidang yang harus dikembangkan secara menyeluruh (komprehensif), untuk dapat diperoleh peningkatan kesejahteraan bagi para pelaku IKM /UKM pemangku bisnis proses rantai pasok kopi. Bidang pengembangan tersebut diantaranya adalah;

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi Jawa Barat terdapat tiga aliran *supply chain* yaitu aliran produk, aliran informasi, dan aliran finansial. Aliran produk atau aliran barang ini mengalir dari hulu (*unpstream*) hingga ke hilir (*downstream*). Pola manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi Jawa Barat ini mempunyai 7 tire Rantai pasok, yaitu ; Tire Petani, Tire Kelompok Tani, tire Distributor,

2. Hambatan-hambatan yang mempengaruhi manajemen rantai pasok agribisnis komoditas kopi Jawa Barat Sebagian besar dipengaruhi oleh faktor kualitas kopi masih rendah (31,5%), masih lemahnya investasi di bidang komoditas kopi ini (13%) dan masih terjadi penjualan secara ijon, 9,3%, dan selengkapkan hambatan dari rantai pasok kopi Jawa Barat ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Hambatan Dari Rantai Pasok Kopi Jawa Barat

No	Deskripsi	%
1	belum mengetahui teknologi pengolahan	7,4%
2	belum paham pasar online	5,6%
3	belum sertifikasi	1,9%
4	Harga kopi dipengaruhi kopi asing	1,9%
5	kurangnya permesinan	3,7%
6	Komoditas kopi setempat sulit dicari dalam jumlah besar	7,4%
7	kuualitas msh rendah	31,5%
8	Lemahnya pengetahuan kopi	5,6%
9	masih kurangnya minat investasi	13,0%
10	penjualan ijon	9,3%
11	pesaing baru	7,4%
12	value added	5,6%
		100,0%

3. Model konseptual manajemen rantai pasok agribisnis komoditas Kopi Jawa Barat digunakan untuk meningkatkan kinerja rantai pasok serta mengoptimalkan jaringan rantai pasok kopi dan meningkatkan daya saing pelaku rantai pasok kopi Jawa Barat.

Saran

Dalam rangka meningkatkan pengembangan keilmuan dan manfaat bagi penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu dukungan dari seluruh pelaku rantai pasok secara sungguh-sungguh agar dapat terlaksana secara optimal. Hal ini dapat diwujudkan melalui perencanaan kolaboratif yang merupakan kesatuan kerjasama dan penyelarasan informasi antara satu anggota rantai dengan anggota lainnya dalam perencanaan produksi maupun perencanaan penjualan.
2. Pendampingan yang dilakukan oleh pihak pemerintah perlu ditingkatkan dan perlu adanya pendampingan dari pihak perguruan tinggi terkait dengan budidaya sampai penanganan pasca panen. Dengan adanya program pendampingan, maka Standar Operasional Prosedur (SOP), Good Agriculture Practices (GAP) dapat terlaksana. Sehingga diharapkan terbentuknya rantai nilai yang berkelanjutan, dan menciptakan kesejahteraan di antara pelaku usaha di sepanjang rantai pasok.

3. Menindaklanjuti hal tersebut, penelitian ini perlu dilanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu membuat road map rantai pasok kopi yang optimal serta membangun sentra-sentra distribusi kopi di beberapa wilayah yang akan digunakan untuk mencari gerbang ekspor optimal dalam satu pintu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiyama, T. (2011). Coffee market liberalization since 1990. In T. Akiyama, J. Baffes, D. F. Larson, & P. Varangis (Eds.), *Commodity market reforms: lessons of two decades*. Washington, DC: World Bank.
- Akiyama, T., & Varangis, P. (2010). The impact of the international coffee agreement on producing countries. *World Bank Economic Review*, 4(2), 157–173.
- Appelbaum, R. P., & Gereffi, G. (2013). Power and profits in the apparel commodity chain. In E. Bonacich, L. Cheng, N. Chinchilla, N. Hamilton, & P. Ong (Eds.), *Global production: the apparel industry in the Pacific Rim*. Philadelphia: Temple University Press.
- Barnes, J., & Kaplinsky, R. (2014). Globalization and trade policy reform: whither the automobile components sector in South Africa. Mimeo, Institute of Development Studies, University of Sussex, Brighton.

- Barrett, H. R., Ilbery, B. W., Browne, A. W., & Binns, T. (2011). Globalization and the changing networks of food supply: the importation of fresh horticultural produce from Kenya into the UK. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 24, 159–174.
- Arifin, B., Geddes, R., Ismono, H., Neilson, J. dan Pritchard, B. (2014). Pertanian di Perbatasan Hutan Indonesia: Memahami insentif bagi petani kecil, Ringkasan Kebijakan Kemitraan Penelitian Tata Kelola Australia Indonesia No. 6, Fakultas Ekonomi Crawford dan Pemerintah di ANU, Canberra.
http://www.aigrp.anu.edu.au/docs/projects/1017/neilson_brief.pdf.
- Berger, Thomas dan Evgeny Latynsky. (2017) “Assessing the Income Effects of Group Certification for Smallholder Coffee Farmers: Agent-Based Simulation in Uganda.” *Journal of Agricultural Economics* 68, no. 3 (September 2017): 727–748.
- Ceha, R., (2011), “Supply Chain Management: Kesempatan dan Hambatan dalam Lingkungan Bisnis”, Seminar Nasional Logistik II: Streamlining Integrated Supply Chain Management as the New Frontier of Competitive Advantage, Jurusan Teknik Industri Universitas Pasundan Bandung.
- Clancy, M. (2011). Commodity chains, services and development: theory and preliminary evidence from the tourism industry. *Review of International Political Economy*, 5(1), 122–148.
- D’haeze, D., Deckers, J., Raes, D., Phong, T. A., & Minh Chanh, N. D. (2013). Kelebihan irigasi Kopi Robusta di Dataran Tinggi Tengah Vietnam ditinjau: Simulasi dinamika kelembaban tanah di Rhodic Ferralsols. *Pengelolaan Air Pertanian*, 63(3), 185-202.
- D’haeze, D., Deckers, J., Raes, D., Phong, T. A., & Loi, H. V. (2015). Dampak lingkungan dan sosial ekonomi dari reformasi kelembagaan terhadap sektor pertanian Vietnam: Penilaian kelayakan lahan untuk kopi Robusta di daerah Dak Gan. *Pertanian, ekosistem & lingkungan*, 105(1), 59-76.
- Daviron, B., & Ponte, S. (2015). Paradoks kopi: Pasar global, perdagangan komoditas dan janji pembangunan yang sulit dipahami. Buku Zed.
- Diaz Rios, L, (2014). Perubahan Struktur Industri, Tata Kelola dan Pemberian Pelayanan – presentasi yang dibuat untuk Kelompok Penikmat Kopi, Bank Dunia, Washington Direktorat Jenderal Perkebunan - Kementerian Pertanian (2013b). Buku Statistik Perkebunan Tahun 2008 - 2012, tersedia di <http://www.deptan.go.id/infoe>

- ksekutif/bun/isi_dt5thn_bun.php (diakses tanggal 18 Desember, 2013) vice Provision, Presented at the DC.
- Global Coffee Platform. "SCOPI at the Specialty Coffee Event in Atlanta USA." Diakses pada 1 November 2017. <http://www.globalcoffeeplatform.org/latest/2016/scopi-at-the-specialty-coffee-event-in-atlanta-usa>.
- ICO - International Coffee Organization (2013). Ekspor kopi organik dan kopi diferensiasi – Tahun kalendar 2005 s.d. 2012. SC 26/13 [Dokumen ICO]. London: International Coffee Organization (ICO). (SC, 26/13).
- ICO - International Coffee Organization (2014). Statistik Perdagangan. Diakses tanggal 11/11/2012, www.ico.org, London: International Coffee Organization (ICO).
- Kumar, P. (2011). Prospek Pangan dan Agribisnis Indonesia: Memimpin Pertumbuhan Asia Tenggara. Rabobank International. Utrecht.
- McMahon, P., Iswanto, A., Susilo, A. W., Sulistyowati, E., Wahab, A., Imron, M., ... & Keane, P. (2009). Seleksi on-farm atas kualitas dan daya tahan terhadap hama/penyakit kakao di Sulawesi:(i) Kinerja seleksi terhadap penggerek buah kakao, *Conopomorpha cramerella*. Jurnal Penanggulangan Hama Internasional, 55(4), 325-337.
- Menteri Koordinator Bidang Ekonomi Indonesia (2011). Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia, Jakarta. Kementerian Pertanian (2013). Outlook Komodoti Kopi 2013, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian, Jakarta, Tersedia di <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/download/file/115-outlook-kopi-2013> (diakses 22/12/2017).
- Neilson, J. (2012). Lembaga, tata kelola kualitas dan retensi nilai on-farm untuk kopi spesial Indonesia. Jurnal Geografi Tropis Singapura 28 pp.188-204.
- Neilson, J. (2011). Pengaturan swasta global dan restrukturisasi rantai nilai di sistem kopi rakyat Indonesia, *Pembangunan Dunia*, 36 (9), 1607-1622.
- Neilson, J. Hartatri, D. S. F. dan Lagerqvist, Y. F. (2013). Mata Pencarian Berbasis Kopi di Sulawesi Selatan, Indonesia, Lampiran B dalam Laporan Final ACIAR PROJECT SMAR/2007/063, Tersedia di www.aciar.gov.au
- Neilson, J., Meekin, A. dan Fauziah, K. (2013). Dampak Pajak Ekspor terhadap harga biji kakao Indonesia di tingkat petani, Risalah Konferensi Kakao Internasional Malaysia, Oktober 2013, Dewan Kakao Malaysia, Kota Kinabalu. Pp. 295-300.

- Neilson, J. dan Hartatri, D. S. F. (2014). Hubungan antar Kopi di sektor kopi spesial: Apa manfaatnya untuk petani Indonesia? Risalah Konferensi Internasional ke 25 tentang Ilmu Pengetahuan Kopi, Kolombia 8-13 September 2014, Asosiasi Ilmu Pengetahuan dan Informasi tentang Ilmu Pengetahuan, Paris.
- Neilson, J. dan Shonk, F. (2014). Terhubung dengan Pembangunan? Mata pencaharian dan rantai nilai global di Daerah produsen kopi Toraja, Indonesia, *Australian Geographer*, 45 (3). 269-288.
- Palomino, et al, (2017), Organic Coffee Supply Chain Management in the San Martin Region of Peru, *Internasional Journal of Innovation, Management and Technology*, Vol. 8, No. 1, February 2017.
- Porter, M.E., (2011), *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance: with a new introduction*, The Free Press, New York, USA.
- Suhartana, N. dan Sumino, (2010), Menuju Pemasaran Kopi Spesial: Studi Kasus Pemasaran di 4 Sentra Produksi Kopi.
- Schroth, G., Läderach, P., Cuero, D.S.F., Neilson, J., dan Bunn, C. (2014). Menang atau kalah terhadap perubahan iklim? Studi modeling untuk kecocokan iklim saat ini dan yang akan datang terhadap kopi Arabika di Indonesia, *Perubahan Lingkungan Daerah*, November 2014, pp1-10.
- UNCOMTRADE (2014). Basis Data Statistik Perdagangan Komoditas PBB, diakses pada tanggal 05/06/2014. www.comtrade.un.org
- UNCTAD (2013). Laporan Investasi Dunia 2013. Rantai Nilai Global: Investasi dan Perdagangan untuk Pembangunan. Konferensi PBB di bidang Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD), Jenewa.
- USDA GAIN (2014). Laporan Kopi Indonesia 2014, Global Agricultural Information Network (GAIN), USDA Foreign Agricultural Service. Tersedia di: http://gain.fas.usda.gov/Recent%20GAIN%20Publications/Coffee%20Annual_Jakarta_Indonesia_514-2014.pdf (Diakses tanggal 25 September, 2017).
- Verbist, Bruno, Andree Eka Dinata Putra, dan Suseno Budidarsono. (2005). Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Tata Guna Lahan: Dampaknya terhadap Fungsi Daerah Aliran Sungai dalam Sistem Wanatani Kopi di Lampung, Sumatra. *Sistem Pertanian* 85, pp: 254–270.